

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengembangan Peternakan Unggas

Pengembangan agribisnis pada subsektor peternakan memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian daerah, meningkatkan taraf hidup, dan memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Hal tersebutlah yang mendorong pengembangan sektor peternakan diperlukan, agar pada masa yang akan datang dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan nasional. Pengembangan subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk menyediakan protein hewani bagi kebutuhan pangan nasional berupa daging, telur, serta susu yang bernilai gizi tinggi (Kementerian Pertanian, 2016).

Pengembangan komoditas peternakan masih berpotensi cukup besar. Pengaruh subsektor peternakan cukup besar tersebut yaitu dalam pemenuhan pangan dan gizi masyarakat, terutama pemenuhan kebutuhan protein hewani (Arianti & Suryani, 2013).

Subsektor peternakan merupakan subsektor yang layak diprioritaskan, karena berperan penting dalam meningkatkan ekonomi daerah, meningkatkan taraf hidup, dan memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat, serta penyumbang protein hewani yang berupa daging, telur, serta susu. Oleh karena itu subsektor peternakan perlu juga dikembangkan agar kebutuhan pangan nasional terutama protein hewani tetap terjamin dan terpenuhi.

Pengembangan agribisnis komoditas ternak unggas diarahkan untuk :

- 1) Menghasilkan pangan protein hewani sebagai salah satu upaya dalam mempertahankan ketahanan pangan nasional,
- 2) Meningkatkan kemandirian usaha,
- 3) Melestarikan dan memanfaatkan secara sinergis keanekaragaman sumberdaya lokal untuk menjamin usaha peternakan yang berkelanjutan.

Tujuan pengembangan agribisnis komoditas unggas adalah :

- 1) Membangun kecerdasan dan menciptakan kesehatan masyarakat seiring dengan bergesernya permintaan terhadap produk yang aman dan berkualitas,
- 2) Meningkatkan pendapatan peternak melalui peningkatan skala usaha yang optimal berdasarkan sumberdaya yang ada,
- 3) Menciptakan lapangan kerja yang potensial dan tersebar hampir di seluruh wilayah. (Departemen Pertanian , 2005).

Satrio, dkk (2015) menyatakan bahwa, pembangunan peternakan memiliki nilai yang sangat strategis, seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap produk peternakan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Prospek usaha ternak itik sangat baik dilihat dari permintaan pasar. Pengembangan peternakan diarahkan dari peternakan tradisional menuju peternakan yang lebih maju dengan memanfaatkan teknologi dan meningkatkan pengetahuan para peternak itik untuk mengembangkan usahanya, sehingga lebih maju dan menguntungkan.

2.1.2 Itik Petelur

Itik adalah salah satu komoditas peternakan unggas unggulan. Budidaya itik telah banyak dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, baik sebagai penghasil daging maupun telur. Khusus itik petelur, prospek budidayanya cukup mudah untuk digarap, karena pasarnya masih luas dan kebutuhannya belum sepenuhnya tercukupi. Sehingga usaha peternakan itik petelur juga layak dijadikan penopang hidup, lantaran hasil yang bisa di dapat sangat luar biasa (Polana, 2018).

Itik merupakan salah satu ternak unggas yang dapat diandalkan sebagai sumber protein hewani, yaitu daging dan telur, yang memproduksi sebagai protein hewani bagi masyarakat. Itik lokal merupakan plasma nutfah yang menyimpan sejuta potensi sehingga perlu terus digali. Populasi itik di Indonesia menempati urutan keempat setelah ayam ras petelur, ayam ras pedaging, dan ayam buras. Sampai saat ini, kebutuhan akan daging dan telur itik terus meningkat sehingga peluangnya masih terbuka lebar. Namun, salah satu kendala dari peternakan itik adalah pakan yang harganya fluktuatif (Margin, 2013).

Selanjutnya, Margin (2013) menyatakan bahwa Itik petelur adalah itik yang dipelihara terutama untuk menghasilkan telur itik. Umumnya, peternak memelihara itik lokal yang menghasilkan telur yang berkerabang biru kehijauan.

Kemampuan itik lokal juga sangat bervariasi, baik untuk pertumbuhan maupun produksi telur. Itik petelur adalah bangsa itik yang memiliki produktivitas telur tinggi, sedangkan produksi daging cukup rendah. Secara umum itik petelur bertubuh ramping, kecil, dengan daging yang kurang tebal.

Itik termasuk komoditas peternakan yang mempunyai nilai ekonomis serta pemeliharaan yang mudah dan murah sehingga memiliki potensi yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan, baik untuk memenuhi kebutuhan hewani, sebagai penunjang pendapatan keluarga maupun bisnis. Perkembangan peternakan itik di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dikarenakan meningkatnya jumlah permintaan masyarakat terhadap telur itik.

Selain karena itik merupakan unggas yang sangat mudah pemeliharaannya, juga karena telurnya yang bisa di jadikan usaha dengan cara di olah menjadi telur asin, sehingga menjadi keuntungan tersendiri bagi pemilik agroindustri telur asin.

2.1.3 Usaha Ternak Itik

Usaha peternakan merupakan usaha yang berhubungan dengan kegiatan suatu produksi peternakan, yang terdiri dari pengadaan input sampai pengelolaan hasil peternakan. Usaha peternakan dapat juga dikatakan sebagai cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Secara akademik agribisnis merupakan strategi dalam memperoleh keuntungan dengan cara mengelola aspek budidaya, penyediaan faktor produksi, pascapanen, proses pengolahan sampai ke tahap pemasaran (Firdaus & Pujotomo, 2016).

Usaha peternakan merupakan salah satu bagian usaha yang sangat baik untuk dikembangkan dan hasil dari usaha peternakan juga sangat menguntungkan untuk dipasarkan. Salah satu usaha peternakan yang banyak digeluti oleh masyarakat adalah usaha peternakan itik. Usaha peternakan itik memiliki prospek usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan maupun untuk dipasarkan, baik usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan, sehingga sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat (Samsudin. 1981) *dalam* (Septiyani, dkk. 2012).

Usaha ternak itik merupakan usaha yang menjanjikan, karena mempunyai pangsa pasar tertentu dan cukup menguntungkan sehingga dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan keluarga. Salah satu sifat unggul ternak itik dibandingkan dengan unggas lainnya adalah daya adaptasinya yang tinggi terhadap lingkungan, pemeliharaannya yang mudah, serta tidak terlalu mengeluarkan biaya yang besar.

Menurut Yuwono (2012). Usaha peternakan itik petelur semakin banyak diminati sebagai salah satu alternatif usaha peternakan unggas penghasil telur yang cukup menguntungkan, khususnya dengan pemeliharaan secara intensif.

Untuk meningkatkan populasi, produksi, produktivitas, dan efisiensi usaha peternakan itik, pemeliharaannya perlu ditingkatkan dari tradisional ke arah yang lebih intensif dengan menerapkan teknologi yang terkait dengan budidaya itik, meliputi pemilihan bibit, pencegahan penyakit, perkandangan, dan pemberian pakan dengan gizi seimbang.

Usaha yang cukup menguntungkan bagi peternak itik serta produk yang bernilai tambah yaitu telur asin. Telur asin merupakan bentuk olahan telur itik yang paling dikenal dan digemari oleh masyarakat Indonesia. Telur asin adalah istilah umum untuk masakan berbahan dasar telur yang diawetkan dengan cara diasinkan. Wikanastri dalam Puspitasari, dkk (2014) menjelaskan bahwa telur yang diasinkan dengan garam beriodium mengalami peningkatan kandungan iodium, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan makanan sumber iodium.

Usaha telur asin merupakan usaha yang cukup menjanjikan. Telur asin relatif lebih awet daripada telur biasa karena proses pengawetan penggaraman. Dari penggaraman itulah telur asin bisa disimpan lebih lama. Selain karena lebih awet, usaha telur asin juga ternyata menguntungkan karena dengan modal yang tidak terlalu besar tetapi menghasilkan keuntungan yang menjanjikan.

2.1.4 Produksi Telur Itik Menjadi Telur Asin

Telur merupakan salah satu produk peternakan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang bergizi tinggi dan sangat dibutuhkan oleh tubuh, karena merupakan sumber protein, asam lemak, mineral dan vitamin. Telur juga merupakan produk yang mudah rusak, oleh karena itu diperlukan usaha dalam pengolahan ataupun pengawetan yang dapat mempertahankan kualitas telur dan memperpanjang masa simpan telur (Lukito, dkk. 2012).

Salah satu pengawetan telur dapat dilakukan dengan cara pengasinan atau yang sering disebut dengan produk telur asin.



Gambar 1. Telur Asin

Telur asin merupakan produk olahan hasil peternakan yang banyak disukai. Sebagian besar telur asin dibuat dari telur itik. Hal ini disebabkan karena telur itik mempunyai pori-pori yang besar dan mempunyai cangkang telur yang keras dibanding dengan telur unggas lain sehingga sangat cocok di olah menjadi telur asin. Dengan pengolahan telur itik menjadi telur asin meminimalisir telur itik tidak bau amis dan masa simpan telur lebih lama. Semakin lama waktu pengasinan akan semakin tahan lama masa simpan telur serta menambah citarasa dari telur itu sendiri.

Selain itu, di bandingkan dengan telur unggas lain, telur itik mempunyai kadar air lebih rendah, sedangkan kandungan protein dan lemak lebih tinggi (Winarno & Koswara, 2002) dalam (Rukmiasih, Ulupi, & Indriani, 2015). Kondisi ini menyebabkan telur itik sangat cocok untuk diolah menjadi telur asin. Sampai saat ini telur asin yang berasal dari telur itik belum bisa digantikan oleh telur yang dihasilkan unggas lain (Rukmiasih, Ulupi, & Indriani, 2015).

Pemanfaatan telur itik sebagai bahan pangan tidak hanya dikonsumsi langsung tetapi juga digunakan dalam berbagai produk olahan, misalnya kue dan telur asin. Telur itik memiliki keunggulan dalam kandungan gizinya, dibandingkan dengan telur unggas lainnya, telur itik memiliki kadar protein yang lebih tinggi serta kandungan lemak yang tinggi. Adapun kandungan gizi telur itik tiap 100 gram dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kandungan Gizi Telur Itik/ 100 gram

Bagian	Isi Telur	Putih Telur	Kuning Telur
Berat (g)	67	40,4	26,6
Air (mg)	69,7	86,6	44,8
Bahan Kering (g)	30,3	13,2	55,2
Protein (g)	13,7	11,3	17,7
Lemak (g)	14,4	0,08	35,2
Karbohidrat (g)	1,2	1,0	1,1

Sumber : Winarti (2010)

Telur asin merupakan salah satu makanan yang disukai masyarakat Indonesia. Tujuan dari pembuatan telur asin adalah sebagai upaya untuk pengawetan agar umur simpan telur itik bisa bertahan lebih lama sehingga dapat dinikmati setiap saat, selain itu juga untuk meningkatkan cita rasa dari telur itu sendiri. Metode pengasinan telur itik biasanya dengan pengasinan tradisional, yaitu perendaman dalam larutan garam dan pembalutan telur dalam adonan garam dengan bubuk batu bata merah serta abu gosok selama kurang lebih 10-14 hari. Selain itu metode pengasinan dapat dilakukan dengan pengasinan modern sehingga terjadinya alih teknologi pada proses produksi telur asin, yaitu melalui diversifikasi produk atau penambahan keanekaragaman rasa pada telur asin dengan cara menyuntikkan perisa atau rasa yang diinginkan pada telur yang sudah diasinkan 10-14 hari. Setelah dilakukan penyuntikan, dilakukan penutupan lubang pada cangkang telur dengan menggunakan nasi yang lengket, kemudian telur digoyang-goyangkan secara perlahan agar ekstrak menyebar ke segala arah. Setelah itu, telur siap direbus hingga matang (Abdullahi, Wadi, & Syamsuar, 2016).

2.1.5 Konsep Biaya

Biaya adalah nilai dari semua pengeluaran ekonomis yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk atau jasa.

Biaya dalam proses produksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Menurut Gasperz (1999) dalam Hamidah. M, dkk (2015). Pada dasarnya biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) diperhitungkan berdasarkan jangka pendek dan jangka panjang :

- 1) Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap dalam proses produksi jangka pendek. Perlu dicatat bahwa penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Dalam jangka panjang yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk membeli mesin dan peralatan, pembayaran upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja.
- 2) Biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variabel dalam proses produksi jangka pendek perlu diketahui bahwa penggunaan input variabel tergantung pada kualitas output yang diproduksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula biaya variabel yang digunakan. Dalam jangka panjang yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain sebagainya.

2.1.6 Konsep Penerimaan

Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa penerimaan merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali.

Penerimaan merupakan konsep umum bekenaan uang atau barang yang bernilai uang hasil penjualan atau pelayanan jasa yang masuk dalam saku.

Menurut Sahri Muhammad (2012) penerimaan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

- 1) Penerimaan Kotor (*Gross Return*)

Penerimaan kotor merupakan total jumlah uang atau barang yang bernilai uang yang kita terima dalam periode tertentu (biasanya di hitung dalam jumlah tertentu). Dalam operasi bisnis, penerimaan kotor dihitung atas dasar volume produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harganya.

- 2) Penerimaan Bersih (*Net Return*)

Penerimaan bersih merupakan selisih antara penerimaan kotor di kurangi biaya-biaya yang digunakan.

- 3) Penerimaan Rata-rata (*Average Return*)

Penerimaan rata-rata ini merupakan penerimaan kotor di bagi dengan satu atau lebih input (misalnya hari kerja, jumlah rupiah yang di investasikan, jumlah unit alat yang digunakan dan lainnya).

4) Penerimaan Marginal (*Marginal Return*)

Penerimaan marginal merupakan konsep ekonomi yang sangat penting. Ini merupakan besarnya perubahan (kenaikan atau penurunan) penerimaan kotor karena perubahan (tambahan) hari kerja, jumlah ton produksi, tambahan alat produksi. *Marginal revenue* adalah sama dengan *marginal return*.

2.1.7 Konsep Pendapatan

Soekartiawi (2006) dalam Asriyanti Syarif dan Mutmainnah Zainuddin (2017) menyatakan bahwa pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Keuntungan atau profit adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang maupun produk jasa yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam membiayai produk barang maupun produk jasa.

Menurut Ken Suratiyah (2015) pendapatan bersih adalah selisih dari pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Selain pendapatan bersih ada pendapatan petani dan pendapatan tenaga keluarga, pendapatan petani meliputi upah tenaga keluarga sendiri, upah petani sebagai manajer, bunga modal sendiri, dan keuntungan. Atau pendapatan kotor dikurangi biaya alat-alat luar dan bunga modal luar. Pendapatan tenaga keluarga merupakan selisih dari pendapatan petani di kurangi dengan bunga modal sendiri.

Pendapatan sebagai nilai produksi merupakan nilai dari jumlah produk barang dan jasa yang di hasilkan oleh masyarakat seluruhnya dalam jangka waktu tertentu. Nilai produksi itu dinilai dengan uang yang diukur dengan harga pasar yang sedang berjalan dalam waktu yang bersangkutan. Pendapatan sebagai penerimaan diartikan sebagai jumlah dari semua pendapatan yang diterima oleh segenap rumah tangga keluarga (Winarmo & Darsono, 2019).

2.1.8 Nilai Tambah

Menurut Hayami, dkk. (1987) dalam Pusat Kebijakan Ekonomi Makro (2012) menyatakan bahwa nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Definisi dari nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditi bersangkutan. Input fungsional tersebut berupa proses perubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*), maupun penyimpanan (*time utility*).

Nilai tambah didapatkan dari nilai produk akhir dikurangi biaya yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong (biaya sumbangan input lain) dalam melakukan proses produksi.

Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak (*perishable*), sehingga perlu langsung dikonsumsi. Proses pengolahan hasil pertanian juga dapat meningkatkan guna komoditi pertanian. Salah satu konsep yang sering digunakan membahas pengolahan komoditi ini adalah nilai tambah.

Nilai tambah adalah suatu pertambahan nilai baik bentuk maupun kegunaan sehingga memberi nilai lebih bagi suatu komoditi atau produk hasil olahan yang dihasilkan oleh produsen (Testiana, 2014).

Nilai tambah merupakan selisih antara komoditas tertentu sebelum mengalami proses pengolahan, sampai menjadi bahan jadi atau produk, serta pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi.

Menurut Sinaga, dkk. (2004) Nilai tambah dengan metode Hayami diperoleh dari nilai output dikurangi dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain. Nilai output merupakan hasil dari perkalian harga produk dengan perbandingan output dan input dalam produksi. Harga bahan baku merupakan semua biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku produksi. Sumbangan input lain merupakan komponen biaya selain biaya bahan baku dan upah tenaga kerja yang diperoleh dari perbandingan jumlah sumbangan input lain dengan bahan baku.

Nilai tambah dapat dilihat berdasarkan rasio yang menentukan nilai tambah dari produk yang dihasilkan rendah, sedang, atau tinggi.

Menurut Kipdiyah, dkk. (2013) Pengelompokan rasio nilai tambah ada beberapa kriteria, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Rasio nilai tambah rendah jika memiliki persentase <15%.
- b. Rasio nilai tambah sedang jika memiliki persentase 15-40%.
- c. Rasio nilai tambah tinggi jika memiliki persentase >40%.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai “Analisis Nilai Tambah Usaha Telur Asin”. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Agriananta Fahmi Hidayat, dan Surya Abdul Muttalib (2020). Analisis Nilai Tambah Produk Agroindustri Tempe Di Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur.	Analisis nilai tambah dengan metode hayami.	Analisis nilai tambah produk agroindustri tempe yang diproduksi di Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur.	Hasil analisis Nilai tambah pada agroindustri tempe di Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur, bahwa dari satu kali produksi tempe digunakan bahan baku kedelai sebanyak 10 kg yang menghasilkan tempe sebanyak 16 kg dengan nilai tambah yang diperoleh, yaitu Rp 11.533 Harga input diperoleh dari data kebutuhan bahan baku produksi tempe yaitu kedelai dan ragi sebesar Rp 12.000 per kg dan diperoleh nilai tambah positif (> 0) dengan rasio nilai tambah 54 persen. Keuntungan rata-rata dari pengolahan satu kilogram kedelai menjadi tempe adalah Rp 10.283,33 dengan persentase tingkat keuntungan 89 persen.
2	Mutmaini Hamidah, Abdul Hamid A. Yusra, dan Jajat Sudrajat (2015). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kripik	Proses pengolahan dan menggunakan analisis nilai tambah.	Analisis komoditas ubi kayu menjadi kripik ubi.	Dari hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka didapatkan hasil mengolah ubi kayu menjadi kripik ubi menyebabkan

	Ubi Di Kota Pontianak.				adanya nilai tambah pada komoditi ubi kayu tersebut. Dengan harga yang relatif tinggi dan stabil dibanding saat ubi masih belum diolah, dari harga rata-rata Rp.2.760/kg. ubi kayu menjadi Rp. 52.000/kg kripik ubi. Nilai tambah yang diperoleh pada usaha agroindustri kripik ubi rata-rata sebesar Rp. 25.231/kg atau sebesar 78,8 persen dengan perolehan keuntungan pengusaha sebesar Rp. 24.269/kg atau sebesar 95,6 persen.
3	Juliana Raranta, Eyverson Ruauw, dan Nordy Fritsgerald Lucky Waney (2018). Analisis Nilai Tambah Buah Salak Sebagai Bahan Baku Dodol Salak Pada UD Mandiri Di Desa Pangu I Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara.	Analisis nilai tambah.	Analisis nilai buah salak, serta perbandingan nilai tambah dan keuntungan dari pengolahan buah salak menjadi dodol salak.	Analisis komoditas buah salak, serta perbandingan nilai tambah dan keuntungan dari pengolahan buah salak menjadi dodol salak.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha dodol salak menghasilkan nilai tambah dalam panen raya adalah Rp. 19.399.652,78, pada panen sedang adalah Rp. 18.649.652,78, dan pada panen kecil adalah Rp. 17.749.652,78. Keuntungan usaha dari dodol salak di panen raya adalah sebesar Rp. 8.499.652,78, pada panen sedang adalah Rp. 7.749.652,78, dan pada panen kecil adalah Rp. 6.849.652,78. Artinya Nilai tambah tertinggi dari usaha dodol salak yaitu pada saat panen raya dimana 9,30 persen lebih besar dari panen kecil, dan 4,02 persen dibandingkan dengan panen sedang. Keuntungan tertinggi dari usaha dari dodol salak pada saat panen raya dimana lebih besar 24,09 persen daripada panen kecil, dan 9,68 persen dari panen sedang.
4	Cici Ria Melani, Taslim Sjah, dan Bambang Dipokusumo (2021). Analisis Nilai Tambah Berbagai Produk Olahan Industri Rumah Tangga Berbasis Bahan Baku	Analisis nilai tambah dengan metode hayami.	Menganalisis besarnya nilai tambah usaha pengolahan bahan baku ubi kayu, menganalisis besarnya keuntungan usaha	Menganalisis besarnya nilai tambah usaha pengolahan bahan baku ubi kayu, menganalisis besarnya keuntungan usaha	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah adalah sebesar Rp. 9.571/kg (dengan rasio sebesar 67,79% dan tingkat keuntungan sebesar 80,33%) untuk tape ubi kayu, Rp. 18.191/kg (dengan rasio sebesar 71,34% dan tingkat

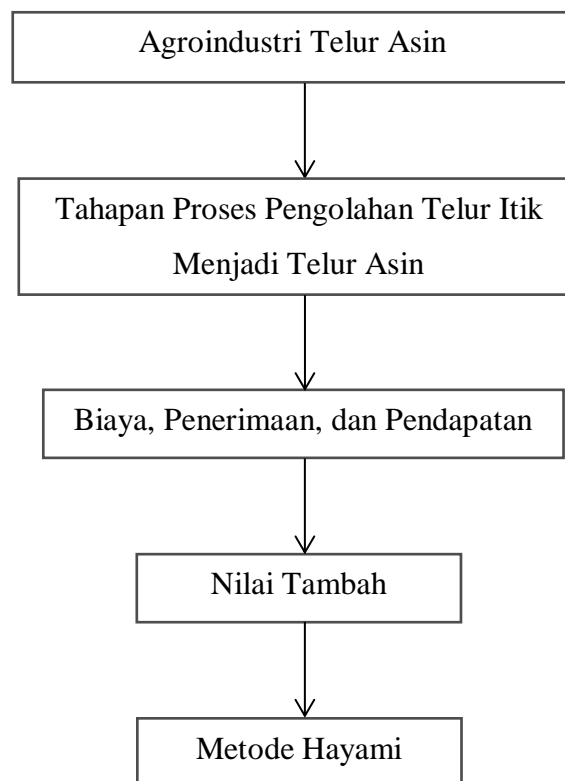
	Ubi Kayu Di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.		pengolahan bahan baku ubi kayu Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.	keuntungan sebesar 88,20%) untuk keripik ubi kayu, dan Rp. 5.558/kg (dengan rasio sebesar 28% dan tingkat keuntungan sebesar 64,02%) untuk bubur ubi kayu. Keuntungan sebesar Rp. 384.782/proses produksi dan Rp. 10.389.114/bulan diperoleh dari tape ubi kayu, Rp. 741.224/proses produksi dan Rp. 8.894.688/bulan diperoleh dari keripik ubi kayu, dan Rp. 53.377/proses produksi dan Rp. 1.281.048/bulan diperoleh dari bubur ubi kayu.
5	Syamsul Rahman (2015). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Chips Jagung.	Analisis nilai tambah dan mengetahui proses pengolahan.	Sasaran penelitian kelompok wanita tani, dan menganalisis keuntungan yang diperoleh.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan selama satu bulan untuk 24 kali proses produksi sebesar Rp 7.200.000 dikurangi dengan total biaya sebesar Rp 3.904.785 sehingga didapatkan keuntungan usaha sebesar Rp 3.657.215. Sedangkan nilai tambah yang tercipta pada agroindustri chips jagung sebesar Rp7.698 dengan imbalan tenaga kerja Rp 3.405 dan keuntungan sebesar Rp 4.294 setiap kali proses produksi.

2.3 Pendekatan Masalah

Telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang penting bagi kebutuhan gizi manusia. Telur dapat diolah dan dimanfaatkan sebagai bahan baku pangan atau industri lainnya, salah satunya adalah telur itik. Hasil olahan telur itik yang sangat lazim dan paling banyak digemari oleh masyarakat Indonesia adalah telur asin. Telur asin banyak digemari karena memiliki rasa yang nikmat serta memiliki kandungan protein yang tinggi. Agroindustri telur asin yang berada di Desa Cicalong Kecamatan Cicalong merupakan unit usaha kecil yang dalam pengerjaannya masih menggunakan teknologi yang sederhana. Meskipun begitu usaha telur asin ini sudah beroperasi sejak tahun 1999.

Salah satu sifat produk pertanian adalah mudah rusak (*perishable*) sedangkan kebutuhan konsumsi berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Untuk itu agar kebutuhan konsumsi tetap terpenuhi diperlukan upaya pengolahan hasil pertanian. Dilihat dari segi ekonomi, pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan nilai tambah, meningkatkan daya tahan komoditas pertanian, serta memberikan keuntungan bagi produsen. Begitu juga komoditi telur itik yang diolah menjadi telur asin.

Pada proses pembuatan telur asin, dibutuhkan biaya input dan output. Dari produk yang dihasilkan berupa telur asin nantinya produk tersebut akan dijual dan menghasilkan penerimaan. Jumlah penerimaan dapat digunakan untuk mengetahui pendapatan yaitu dengan menghitung antara jumlah penerimaan dikurangi biaya total. Hasil pendapatan tersebut nantinya digunakan untuk menghitung keuntungan dari usaha pembuatan telur asin beserta analisis nilai tambah. Berdasarkan uraian di atas, maka gambaran pendekatan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :



Gambar 2. Alur Pendekatan Masalah